

**ALIH KODE DALAM BUKU CERPEN PARUMAN BETARA KARYA
I WAYAN SADHA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Ni Kadek Arisma Dewi¹, I Made Wiradnyana², I Kadek Widiyantana³
arismadewi026@gmail.com¹, wiradnyana63@gmail.com², kadekwidiyantana@uhnsugriwa.ac.id³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji fenomena alih kode (code switching) dalam buku kumpulan cerpen Paruman Betara karya I Wayan Sadha dengan pendekatan sosiolinguistik. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan fungsi alih kode yang terdapat dalam lima cerpen terpilih dari kumpulan tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi dokumen dan studi pustaka. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan simpulan. Teori yang digunakan adalah Tipologi Pinjaman Bahasa dari Einar Haugen serta Tipologi Alih Kode dari Blom dan Gumperz untuk menganalisis wujud alih kode, dan Teori Fungsi Bahasa dari M.A.K. Halliday untuk menganalisis fungsinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih kode dalam kumpulan cerpen Paruman Betara terbagi menjadi dua wujud utama, yaitu: (1) alih kode internal yang mencakup peralihan antarbahasa Bali dengan variasi tingkat tutur (sor singgih basa) dan peralihan ke bahasa Indonesia; dan (2) alih kode eksternal yang melibatkan unsur bahasa asing seperti bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Di samping itu, ditemukan pula fenomena campur kode (code mixing) serta tipologi multilingual berupa ekabahasawan dan dwibahasawan. Adapun fungsi alih kode yang ditemukan meliputi fungsi instrumental, regulasi, representasional, interaksional, personal, heuristik, dan imajinatif. Penelitian ini menegaskan bahwa alih kode dalam karya sastra Bali modern bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan representasi dinamika sosial, budaya, dan identitas masyarakat Bali kontemporer.

Kata Kunci: Sosiolinguistik, Kontak Bahasa, Pupulan Cerpen.

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of code switching in the short story anthology Paruman Betara by I Wayan Sadha through a sociolinguistic approach. The research aims to describe the forms and functions of code switching found in five selected short stories from the collection. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through document study and literature review. Data were analyzed through stages of reduction, display, verification, and conclusion drawing. The study applies the Loan Typology Theory by Einar Haugen and Code Switching Typology by Blom and Gumperz to analyze the forms of code switching, and M.A.K. Halliday's Language Function Theory to analyze its functions. The results reveal that code switching in Paruman Betara manifests in two main forms: (1) internal code switching, encompassing shifts within Balinese language varieties (sor singgih basa) and switches to Indonesian; and (2) external code switching involving foreign language elements such as English and Javanese. Additionally, code mixing phenomena and multilingual typologies (monolingual and bilingual) were identified. The functions of code switching include instrumental, regulatory, representational, interactional, personal, heuristic, and imaginative functions. This research affirms that code switching in modern Balinese literary works is not merely a linguistic phenomenon but represents the social, cultural, and identity dynamics of contemporary Balinese society.

Keywords: Sociolinguistik, Kontak Bahasa, Kumpulan Cerpen.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat modern, kontak antarbahasa merupakan fenomena yang tak terhindarkan. Perkembangan teknologi dan mobilitas sosial telah melahirkan situasi kebahasaan yang plural, di mana penutur tidak lagi menggunakan satu bahasa saja, melainkan dua bahasa atau lebih dalam interaksi sehari-hari. Fenomena ini dikenal sebagai

kedwibahasaan (*bilingualism*) dan kemultibahasaan (*multilingualism*). Di Bali, kondisi ini semakin nyata karena bahasa Bali sebagai bahasa ibu kian terdesak oleh dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama akibat arus globalisasi yang masif.

Situasi kontak bahasa yang intens tersebut melahirkan beragam fenomena kebahasaan, salah satunya adalah *alih kode* (*code switching*). Alih kode merupakan peralihan penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa ke bahasa atau ragam bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual atau multilingual. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam tuturan lisan, tetapi juga terepresentasi dalam karya sastra sebagai cerminan realitas sosial masyarakat.

Kumpulan cerpen *Paruman Betara* karya I Wayan Sadha merupakan salah satu karya sastra Bali modern yang secara konsisten menghadirkan fenomena kontak bahasa. Karya ini ditulis dalam bahasa Bali egaliter yang khas, namun di dalamnya terdapat peralihan ke bahasa Indonesia dan bahasa asing yang mencerminkan dinamika komunikasi masyarakat Bali kontemporer. Keunikan inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam wujud dan fungsi alih kode dalam kumpulan cerpen tersebut dari perspektif sosiolinguistik.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain Tanjung (2021) yang mengkaji alih kode dalam film *Pariban dari Tanah Jawa*; Suastini (2023) yang meneliti alih kode pada novel; Ugiyanto (2023) yang menganalisis alih kode dan campur kode dalam novel *The Architecture of Love*; serta Ananda (2023) yang mengkaji alih kode dalam novel berbahasa Jawa. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis fenomena alih kode dalam kumpulan cerpen *Paruman Betara* karya I Wayan Sadha. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik sastra Bali modern.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana wujud alih kode yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Paruman Betara* karya I Wayan Sadha? dan (2) Bagaimana fungsi alih kode dalam kumpulan cerpen tersebut? Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan wujud dan fungsi alih kode secara sistematis berdasarkan teori sosiolinguistik.

KAJIAN TEORI

Sosiolinguistik dan Kontak Bahasa

Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang menelaah hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Malabar (2015: 2), sosiolinguistik merupakan studi bahasa yang memperhatikan keterkaitan bahasa dengan kehidupan sosial masyarakat, mencakup faktor penutur, situasi tutur, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam konteks masyarakat multilingual, kontak antarbahasa menghasilkan berbagai fenomena kebahasaan, di antaranya alih kode dan campur kode.

Alih Kode (Code Switching)

Alih kode merupakan salah satu fenomena sentral dalam sosiolinguistik. Menurut M. Thelander dalam Jendra (2011), alih kode adalah peralihan penggunaan bahasa dari satu sistem kebahasaan ke sistem kebahasaan lain dalam satu peristiwa tutur, dan peralihan tersebut berlangsung pada satuan yang relatif lengkap, yakni klausa atau kalimat. Jan-Petter Blom dan John J. Gumperz dalam Jendra (2011) mengklasifikasikan alih kode menjadi dua jenis utama: (1) *alih kode metafora* (*metaphorical code switching*), yaitu peralihan bahasa yang dilakukan bukan karena perubahan situasi tutur secara fisik, melainkan karena pertimbangan komunikatif seperti perubahan topik, tujuan, atau upaya membangun relasi sosial; dan (2) *alih kode situasional* (*situational code switching*), yaitu peralihan bahasa

yang dipicu oleh perubahan nyata dalam konteks tutur, seperti perubahan partisipan, tempat, atau tingkat formalitas.

Chaer dan Agustina (dalam Ugiyanto, 2023: 1494-1495) mengidentifikasi lima faktor yang mendorong terjadinya alih kode: (1) penutur, (2) lawan tutur, (3) kehadiran orang ketiga, (4) perubahan situasi dari formal ke informal, dan (5) perubahan topik pembicaraan.

Tipologi Pinjaman Bahasa

Einar Haugen dalam Jendra (2011) mengklasifikasikan pinjaman bahasa menjadi dua kategori, yaitu *necessary loanwords* (pinjaman yang diperlukan) dan *unnecessary loanwords* (pinjaman yang tidak diperlukan). Pinjaman yang diperlukan terjadi ketika bahasa penerima belum memiliki padanan istilah untuk konsep tertentu, sehingga unsur bahasa asing diambil sebagai konsekuensi alami dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Teori Fungsi Bahasa Halliday

M.A.K. Halliday dalam Nuryani (2021: 54-56) mengemukakan tujuh fungsi bahasa yang menjadi landasan teori dalam penelitian ini: (1) fungsi instrumental, bahasa digunakan untuk memenuhi kebutuhan atau memperoleh sesuatu; (2) fungsi regulasi, bahasa digunakan untuk mengatur, mengendalikan, atau mengarahkan perilaku orang lain; (3) fungsi representasional, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi dan fakta; (4) fungsi interaksional, bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial; (5) fungsi personal, bahasa digunakan untuk mengungkapkan sikap, perasaan, dan pandangan pribadi; (6) fungsi heuristik, bahasa digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru; dan (7) fungsi imajinatif, bahasa digunakan untuk menciptakan dunia imajiner dan ekspresi kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. Metode kualitatif dipilih karena data penelitian berupa teks sastra yang memerlukan interpretasi mendalam terhadap makna, proses, dan konteks fenomena kebahasaan (Shank dalam Widiyani, 2021: 8). Sumber data utama adalah kumpulan cerpen *Paruman Betara* karya I Wayan Sadha, dengan fokus pada lima cerpen yang mengandung fenomena alih kode, yaitu: (1) *Paruman Betara*, (2) *Tungked Pradah di Kelumpu*, (3) *Otonan Tiange Nyapnyap*, (4) *Penuntun Nurani*, dan (5) *Kawah*. Data pendukung diperoleh dari berbagai referensi kepustakaan yang relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumen dan studi pustaka. Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu: (1) reduksi data, yakni memilah dan mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian; (2) penyajian data, yakni menyajikan data secara sistematis dalam bentuk matriks analitik; (3) verifikasi data, yakni menguji validitas dan ketepatan interpretasi; dan (4) penarikan simpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan tekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Kajian

Kumpulan cerpen *Paruman Betara* karya I Wayan Sadha merupakan salah satu karya sastra Bali modern yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Bali dalam konteks tradisi dan modernitas. Berisi 24 cerpen, karya ini ditulis dalam bahasa Bali egaliter yang khas: bahasa yang mengutamakan kesetaraan dalam tuturan narator dan tokoh-tokohnya. Penggunaan bahasa ini menyebabkan munculnya berbagai fenomena kontak bahasa, terutama alih kode antara bahasa Bali, bahasa Indonesia, dan bahasa asing, yang mencerminkan realitas masyarakat Bali modern yang bersifat multilingual.

Bentuk Alih Kode dalam Kumpulan Cerpen Paruman Betara

1. Alih Kode Metafora

Alih kode metafora terjadi ketika penutur beralih bahasa bukan karena perubahan situasi, melainkan karena pertimbangan makna, sikap, atau tujuan komunikatif tertentu. Dalam kumpulan cerpen Paruman Betara, fenomena ini tampak pada data berikut dari cerpen Otonan Tiange Nyapnyap:

"Hallo! Nyen ne?" "Saya Mas, kapan bisa datang ke tempat kosnya saya?" "Nyén ye tetenan munyine care anak bésér, kualé miribné anaké tetenan jegeg langsir." keto kenehné I Panjul. (Nyapnyap.1)

Dalam tuturan tersebut, peralihan dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia tidak dipicu oleh perubahan situasi tutur atau partisipan. Lawan tutur menggunakan bahasa Indonesia sebagai strategi ekspresif, sementara narator kembali ke bahasa Bali untuk mengungkapkan persepsi batin tokoh I Panjul. Peralihan ini berfungsi sebagai strategi pragmatis untuk membedakan antara tuturan langsung dan monolog batin tokoh, sekaligus menunjukkan nuansa sosial dan emosional masing-masing bahasa.

Data lain dari cerpen *Penuntun Nurani* memperlihatkan alih kode metafora yang bermuatan emosional:

"Sawiréh I Kadek merase tusing masuk akal teken déwékne maan undian berhadiah... lantás ye ngwales nulis SMS sig nomor anaké ané ngebel ituan. 'Kalau memang dapat hadiah sepuluh juta, kamu makanlah itu duit, biar perutmu bengkeng!'" (Penuntun Nurani.4)

Peralihan ke bahasa Indonesia dalam tuturan SMS ini bukan karena perubahan partisipan atau situasi, melainkan karena penutur ingin menegaskan sikap penolakan dan kemarahan secara lebih langsung dan tegas. Bahasa Indonesia dipilih sebagai strategi ekspresif untuk menyampaikan respons emosional yang lebih kuat.

Alih kode metafora juga terjadi ketika penutur menyisipkan istilah ilmiah modern, seperti dalam cerpen *Otonan Tiange Nyapnyap*:

"...Ulesne I Panjul ngerakse penyakit gejala OCD=Obsesif Compulsif Disorder, nto istilah kedokteran modern. Yen cara Baline ento kone penyakit 'Nyapnyap'..." (Nyapnyap.2)

Penyisipan istilah medis *OCD (Obsessive Compulsive Disorder)* merupakan contoh *necessary loanword* dalam terminologi Haugen, karena bahasa Bali belum memiliki padanan istilah ilmiah yang setara. Alih kode ini berfungsi untuk membandingkan perspektif medis modern dengan perspektif budaya lokal Bali.

2. Alih Kode Situasional

Alih kode situasional terjadi ketika perubahan bahasa dipicu oleh perubahan nyata dalam situasi atau konteks tutur. Fenomena ini tampak jelas dalam cerpen *Paruman Betara*:
"Ubad napi niki Pak?" kéto Nang Kocong metakon. "Saya bukan orang Bali tidak mengerti bahasa Bali, saya adalah orang dari Sumatra." "Yang di jual ini obat apa?" (Paruman Betara.4)

Nang Kocong awalnya menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pembuka interaksi, namun ketika lawan tutur menyatakan tidak mengerti bahasa Bali, Nang Kocong beralih ke bahasa Indonesia. Peralihan ini bukan karena pertimbangan makna atau tujuan komunikatif tertentu, melainkan semata-mata sebagai adaptasi terhadap perubahan kemampuan bahasa lawan tutur, agar komunikasi tetap dapat berlangsung efektif.

3. Alih Kode pada Tingkat Tutur (Sor Singgih Basa Bali)

Fenomena alih kode juga terjadi dalam lingkup internal bahasa Bali melalui peralihan

tingkat tutur (*sor singgih basa*). Dalam cerpen *Paruman Betara*, peralihan ini tampak dalam dialog antara para tokoh yang memiliki hierarki sosial berbeda:

"*Nunas sugere Titiang Ratu Betare Sesuhunan, puniki wénten tamu rauh jagi tangkil ring pelungguh cokoridéwé.*" "*Tamiu uli dije-to, Cening?*" "*Ipun ngangen ancangan saking Nuse Penide.*" "*Orin iye mai diaepan maniréné.*" (*Paruman Betara*. 6)

Tuturan pertama menggunakan bahasa Bali alus (halus) dengan leksikon krama seperti "*titiang*", "*tangkil*", "*pelungguh*" sebagai penanda rasa hormat kepada Ida Betara Sesuhunan yang berkedudukan tinggi. Namun, dalam tuturan selanjutnya, bahasa yang digunakan beralih ke ragam yang lebih sederhana. Peralihan ini tidak memindahkan penutur dari satu bahasa ke bahasa lain, melainkan dari satu ragam ke ragam lain dalam sistem bahasa Bali, mencerminkan sensitivitas sosial penutur terhadap konteks dan status lawan tutur.

4. Campur Kode (Code Mixing)

Di samping alih kode, kumpulan cerpen *Paruman Betara* juga mengandung fenomena campur kode. Berbeda dari alih kode, campur kode terjadi ketika unsur-unsur leksikal dari satu bahasa disisipkan ke dalam struktur bahasa lain tanpa peralihan sistem bahasa secara menyeluruh (Thelander dalam Jendra, 2011). Contoh yang menonjol terdapat dalam cerpen *Paruman Betara*:

"*...Galah setate wantah ngulati jinah. The time is money, money is pipis, pipis is basang bengkis.*" (*Paruman Betara*.2)

Dalam data ini, bahasa Bali tetap menjadi bahasa utama yang mengikat keseluruhan wacana. Ungkapan bahasa Inggris "*The time is money*" disisipkan secara leksikal dan kemudian diterjemahkan secara kreatif ke dalam bahasa Bali (*pipis* = uang; *basang bengkis* = perut lapar/menghalalkan segala cara), tanpa mengubah sistem bahasa utama. Fenomena ini tergolong campur kode eksternal (*outer code mixing*) karena melibatkan unsur bahasa asing, sekaligus mencerminkan dinamika sosial masyarakat Kuta sebagai kawasan multikultural yang intensif berinteraksi dengan wisatawan mancanegara.

5. Tipologi Multilingual: Ekabahasawan dan Dwibahasawan

Berdasarkan analisis data, tokoh-tokoh dalam kumpulan cerpen *Paruman Betara* dapat diklasifikasikan ke dalam dua tipologi kebahasaan. Pertama, *ekabahasawan*, yaitu tokoh yang secara konsisten hanya menggunakan satu bahasa dalam seluruh interaksinya. Tokoh-tokoh seperti Ida Betara Sesuhunan, Jaga-jagani, dan Kaki Baglur termasuk dalam kategori ini. Meskipun mereka menggunakan variasi tingkat tutur bahasa Bali yang berbeda, hal tersebut tidak menandai kemampuan berbahasa lain, melainkan mencerminkan stratifikasi sosial dalam sistem bahasa Bali.

Kedua, *dwibahasawan*, yaitu tokoh yang menggunakan dua bahasa berbeda secara fungsional. Tokoh Nang Kocong dalam cerpen *Paruman Betara* menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia; tokoh I Panjul dalam cerpen *Otonan Tiange Nyapnyap* menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia; serta tokoh Mbak Aun menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Distribusi penggunaan kedua bahasa pada tokoh-tokoh ini tidak selalu seimbang, melainkan cenderung bergantung pada konteks sosial dan kebutuhan interaksi.

Fungsi Alih Kode dalam Kumpulan Cerpen Paruman Betara

Dengan mengacu pada Teori Fungsi Bahasa Halliday, ditemukan tujuh fungsi alih kode dalam kumpulan cerpen *Paruman Betara*.

1. Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental tampak ketika bahasa digunakan sebagai sarana untuk memperoleh sesuatu atau memenuhi kebutuhan komunikatif. Dalam cerpen *Paruman*

Betara, alih kode dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia dilakukan oleh Nang Kocong ketika mendapati lawan tuturnya tidak memahami bahasa Bali. Peralihan ini adalah tindakan pragmatis untuk memastikan kebutuhan informasi terpenuhi, yakni mendapatkan keterangan tentang obat yang dijual.

2. Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi terwujud ketika bahasa digunakan untuk mengatur atau mengarahkan tindakan orang lain. Dalam cerpen *Paruman Betara*, dialog antara Sang Hyang Narada dan Ida Bhatara Sesuhunan dalam konteks paruman (sidang) para dewa memperlihatkan fungsi ini. Bahasa digunakan bukan hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menuntun jalannya musyawarah dan memandu pengambilan keputusan bersama.

3. Fungsi Representasional

Fungsi representasional terwujud ketika bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi atau fakta. Dalam cerpen *Tungked Pradah di Kelumpu*, dialog "*Mbok, apa artinya 'Dereng mlebu kok metu'?*" dan responsnya menunjukkan fungsi ini. Penutur menggunakan bahasa sebagai sarana untuk menjelaskan dan mengklarifikasi makna suatu ungkapan dari bahasa lain.

4. Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional tampak ketika bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial. Dialog antara jaga-jagani dan Ida Bhatara Sesuhunan dalam cerpen *Paruman Betara* memperlihatkan fungsi ini. Pemilihan ragam bahasa Bali alus oleh jaga-jagani bukan hanya sebagai penyampai informasi, tetapi terutama sebagai penanda penghormatan dan penegasan relasi sosial antara bawahan dan atasan dalam hierarki spiritual.

5. Fungsi Personal

Fungsi personal terwujud ketika bahasa digunakan untuk mengekspresikan sikap, perasaan, dan pandangan pribadi. Dalam cerpen *Paruman Betara*, dialog tokoh yang bereaksi terhadap peristiwa bom Bali I di Legian Kuta menunjukkan fungsi ini. Ungkapan "*Wèih..., kontakang tiviné..!*" memperlihatkan ekspresi kejutan dan kepanikan yang bersifat personal dan spontan, menandakan bahwa bahasa dipilih bukan untuk menyampaikan fakta, melainkan untuk mengekspresikan respons emosional terhadap suatu kejadian.

6. Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik terwujud ketika bahasa digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru. Dalam cerpen *Penuntun Nurani*, Bapak memberikan penjelasan kepada I Komang tentang modus penipuan melalui telepon. Alih kode dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia dalam penjelasan tersebut berfungsi sebagai sarana transmisi informasi dan peringatan, mendorong lawan tutur untuk memahami situasi yang belum dikenalnya.

7. Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif terwujud ketika bahasa digunakan untuk menciptakan dunia imajiner atau ekspresi kreatif yang tidak bermaksud harfiah. Dalam cerpen *Penuntun Nurani*, tuturan balasan SMS "*Kalau memang dapat hadiah sepuluh juta, kamu makanlah itu duit, biar perutmu bengkeng!*" merupakan ekspresi imajinatif berupa sindiran hiperbolik. Penutur tidak sungguh-sungguh memerintahkan lawan tuturnya untuk memakan uang, melainkan menciptakan citra imajiner untuk menegaskan penolakan dan ketidakpercayaan terhadap penipuan undian berhadiah.

Rekapitulasi Temuan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, berikut disajikan rekapitulasi wujud alih kode beserta data cerpen dan fungsi yang ditemukan dalam kumpulan cerpen *Paruman Betara*

karya I Wayan Sadha.

Tabel 1 Wujud Alih Kode dalam Kumpulan Cerpen Paruman Betara

No.	Wujud Alih Kode	Sumber Data (Cerpen)	Keterangan
1	Alih Kode Metafora	<i>Otonan Tiange Nyapnyap, Penuntun Nurani, Tungked Pradah di Kelumpu</i>	Peralihan bahasa karena perubahan tujuan/topik komunikasi; bukan karena perubahan situasi nyata
2	Alih Kode Situasional	<i>Paruman Betara</i>	Peralihan bahasa karena perubahan partisipan/situasi tutur (Bali → Indonesia)
3	Alih Kode Tingkat Tutur (Sor Singgih Basa Bali)	<i>Paruman Betara</i>	Peralihan dalam lingkup bahasa Bali: dari ragam alus/singgih ke ragam andap sesuai hierarki sosial
4	Campur Kode (Code Mixing)	<i>Paruman Betara, Penuntun Nurani, Otonan Tiange Nyapnyap, Tungked Pradah di Kelumpu, Kawah</i>	Penyisipan unsur leksikal bahasa Indonesia/Inggris/Jawa ke dalam struktur bahasa Bali tanpa peralihan sistem bahasa
5	Tipologi Ekabahasawan	<i>Paruman Betara, Penuntun Nurani</i>	Tokoh yang konsisten menggunakan satu bahasa (Bali): Ida Betara Sesuhunan, Jaga-jagani, Kaki Baglur
6	Tipologi Dwibahasawan	<i>Paruman Betara, Otonan Tiange Nyapnyap, Penuntun Nurani, Kawah</i>	Tokoh yang menggunakan dua bahasa secara fungsional: Nang Kocong (Bali-Indonesia), I Panjul (Bali-Indonesia), Mbak Aun (Indonesia-Jawa), Liana dan Mas Ujang (Jawa-Bali/Indonesia)

Tabel 2 Fungsi Alih Kode dalam Kumpulan Cerpen Paruman Betara

No .	Fungsi Bahasa (Halliday)	Sumber Data (Cerpen)	Deskripsi Fungsi dalam Data
1	Fungsi Instrumental	<i>Paruman Betara, Otonan Tiange Nyapnyap</i>	Bahasa digunakan untuk memperoleh informasi atau mendorong lawan tutur melakukan tindakan tertentu
2	Fungsi Regulasi	<i>Paruman Betara</i>	Bahasa digunakan untuk mengatur jalannya paruman/musyawahar dan mengarahkan pengambilan keputusan
3	Fungsi Representasional	<i>Tungked Pradah di Kelumpu</i>	Bahasa digunakan untuk menyampaikan fakta, menjelaskan makna, dan mengklarifikasi informasi

No .	Fungsi Bahasa (Halliday)	Sumber Data (Cerpen)	Deskripsi Fungsi dalam Data
4	Fungsi Interaksional	<i>Paruman Betara</i>	Bahasa digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial-hierarkis antartokoh
5	Fungsi Personal	<i>Paruman Betara</i>	Bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, reaksi spontan, dan pandangan pribadi tokoh
6	Fungsi Heuristik	<i>Penuntun Nurani</i>	Bahasa digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan baru dan memahami situasi yang belum dikenal
7	Fungsi Imajinatif	<i>Penuntun Nurani</i>	Bahasa digunakan untuk menciptakan ekspresi imajiner, sindiran hiperbolik, dan kreativitas ekspresif

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Paruman Betara* karya I Wayan Sadha, penelitian ini menyimpulkan dua hal pokok. Pertama, terkait wujud alih kode, ditemukan dua kategori utama, yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Alih kode internal meliputi: (a) peralihan antarvariasi bahasa Bali melalui sistem tingkat tutur (*sor singgih basa*) yang mencerminkan hierarki sosial tokoh; dan (b) peralihan dari bahasa Bali ke bahasa Indonesia sebagai adaptasi terhadap perubahan situasi atau partisipan tutur. Alih kode eksternal tampak pada penggunaan unsur bahasa Inggris dan bahasa Jawa yang disisipkan dalam tuturan berbahasa Bali, baik dalam bentuk alih kode maupun campur kode. Di samping itu, ditemukan pula tipologi multilingual yang merepresentasikan tokoh sebagai ekabahasawan (tokoh yang hanya menggunakan bahasa Bali secara konsisten) dan dwibahasawan (tokoh yang menggunakan dua bahasa berbeda secara fungsional).

Kedua, terkait fungsi alih kode, ditemukan ketujuh fungsi bahasa Halliday dalam kumpulan cerpen ini, yaitu: (1) *fungsi instrumental*, bahasa digunakan untuk memperoleh informasi dan mendorong tindakan lawan tutur; (2) *fungsi regulasi*, bahasa digunakan untuk mengatur jalannya musyawarah dan mengarahkan keputusan; (3) *fungsi representasional*, bahasa digunakan untuk menyampaikan dan mengklarifikasi fakta; (4) *fungsi interaksional*, bahasa digunakan untuk membangun dan menjaga relasi sosial antartokoh; (5) *fungsi personal*, bahasa digunakan untuk mengekspresikan emosi dan sikap pribadi; (6) *fungsi heuristik*, bahasa digunakan sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan pemahaman baru; serta (7) *fungsi imajinatif*, bahasa digunakan untuk menciptakan ekspresi kreatif dan sindiran imajinatif.

Tuturan-tuturan yang mengandung alih kode dalam kumpulan cerpen ini memuat berbagai aspek, di antaranya penyampaian makna, penggambaran konteks sosial dan budaya tokoh, penguatan karakterisasi, serta penciptaan efek komunikatif yang lebih hidup dan realistis. Hal ini membuktikan bahwa alih kode dalam karya sastra Bali modern bukan sekadar fenomena kebahasaan yang terjadi secara kebetulan, melainkan strategi naratif yang digunakan secara sadar oleh pengarang untuk merepresentasikan dinamika sosial, budaya, dan identitas masyarakat Bali kontemporer.

Penelitian ini menyarankan agar kajian lanjutan dapat menelaah ulang kode kebahasaan tersebut dengan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan mempertemukan aspek sosiolinguistik yang lebih mendalam atau membandingkan dengan karya sastra Bali modern lainnya. Bagi pembaca dan peneliti lain, pemahaman terhadap fungsi dan makna alih kode dalam karya sastra diharapkan dapat membantu menangkap pesan yang ingin disampaikan pengarang secara lebih utuh. Bagi guru atau praktisi pendidikan, temuan penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran guna meningkatkan pemahaman peserta didik tentang kontak bahasa dan fungsinya dalam konteks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, S. D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Ning Anak Wayang Karya Niken-Anjar: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(2), 101–112.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Dewi, N. P. S. dkk. (2024). *Dasar Metode Penelitian*. PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.
- Fiantika, F. R. dkk. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hasibuan, A. T. dkk. (2022). Penelitian Kualitatif serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan*, 6, 8690.
- Jendra, M. I. I. (2011). *Sosiologi Bahasa Bali*. Penerbit Vidia.
- Malabar, S. (2015). *Sosiolinguistik*. Ideas Publishing.
- Maszein, H., Suwandi, S., & Sumarwati. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 62–71.
- Nuryani, Isnaniah, S., & Eliya, I. (2021). Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian. *In Media*.
- Sadha, I W. (t.t.). *Paruman Betara: Kumpulan Cerpen Bali*. [Penerbit tidak dicantumkan].
- Suastini, N. W. dkk. (2023). Alih Kode pada Novel "Jika Kita Tak Pernah Jatuh Cinta." *Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 164–172.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Tanjung, J. (2021). Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Pariban dari Tanah Jawa. *Basastra*, 9(1), 154–165.
- Tim Penyusun. (2025). *Pedoman Penulisan Skripsi (Revisi I)*. Fakultas Dharma Acarya UHN I Gusti Bagus Sugriwa.
- Ugiyanto, F. E., & Sasongko, S. D. (2023). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Architecture of Love* Karya Ika Natassa. *Prosiding SEMDIKJAR*, 1492–1507.
- Widiyani, F. dkk. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing.
- Wijaya, R. F. dkk. (2025). *Jurnal Edukatif*, 3(2), 271–276.